

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sumedang memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang. Berdasarkan data kesejarahannya, sebelum Indonesia merdeka, wilayah Sumedang pernah mengalami zaman prasejarah, zaman sejarah Sumedang kuno, zaman Kerajaan Sumedang Larang (1580 - 1620), zaman pengaruh Mataram (1620-1677), zaman Kompeni (1677 - 1799), zaman Pemerintah Hindia Belanda (1808 - 1942), dan zaman Pendudukan Jepang (1942 - 1945).

Tiap zaman pemerintahan penguasa-penguasa itu baik raja maupun bupati meninggalkan jejak-jejak sejarahnya, baik berupa artefak (fakta berupa benda-benda) dan mentifak (fakta mental), maupun sosiefak (fakta sosial). Dari waktu ke waktu, fakta-fakta itu mengakumulasi menjadi memori kolektif dan sekaligus menjadi kebanggaan masyarakat daerah setempat. Salah satu raja yang mashyur dikenal di Sumedang dan seantero Jawa Barat, yaitu Pangeran Geusan Ulun (1580-1601), seorang raja di zaman Sumedang Larang.

Bukti-bukti sejarah membuktikan kebesaran Pangeran Geusan Ulun. Dalam buku *Rutjatan Sejarah Sumedang* yang disusun oleh Dr. R. Asikin Widjayakoesoema (1960), antara lain disebutkan bahwa "*Pangeran Geusan Ulun jumeneng nalendra (harita teu kabawa ku sasaha) di Sumedang Larang sabada*

*Burak Pajajaran*” (Pangeran Geusan Ulun menjadi raja di Sumedang Larang setelah Burak Pajajaran). Geusan Ulun itu sendiri berarti *Geusan* adalah tempat dan *ulun (kumawula)* adalah bekerja/mengabdikan. Yang dimaksud dengan Pangeran *Geusan Ulun* adalah Pangeran Angkawijaya yang lahir pada tanggal 19 Juli 1558 Masehi dari kerajaan Sumedang Larang. Ketika peristiwa *Burak Pajajaran*, tahta penerus Pajajaran diserahkan pada Pangeran Angkawijaya yang memiliki darah turunan dari Pajajaran dari pihak ayah dan ibunya. Ia dinobatkan pada tanggal 18 November 1580 Masehi dengan gelar *Geusan Ulun Sumedang Larang* ketika ia sudah mencapai usia 23 tahun. Ketika ayahnya meninggal, ia baru berusia 22 tahun sehingga belum saatnya dinobatkan menjadi raja karena dalam tradisi kebiasaan kerajaan Pajajaran, penobatan dilakukan ketika tepat berusia 23 tahun (Iskandar, 2013: 296).

Kemudian dalam *Pustaka Kertabhumi I/2* (1694: 69) disebutkan “*Ghesan Ulun nyrakrawartti mandala ning Pajajaran kang wus pralaya, ya ta sirna, ing bhumi Parahyangan. I kang kdatwan ratu Sumedang haneng Kutamaya ri Sumedangmandala*” (Geusan Ulun memerintah wilayah Pajajaran yang telah runtuh, yaitu sirna, di bumi Parahyangan. Keraton raja Sumedang ini terletak di Kutamaya dalam daerah Sumedang). Selanjutnya diberitakan bahwa “*Rakyat samanteng Parahyangan mangastungkara ring sira Pangeran Ghesan Ulun*” (Para penguasa lain di Parahyangan merestui Pangeran Geusan Ulun). Kata *samanta* berarti bawahan. Istilah *anyakrawartti* biasanya dipakai untuk

pemerintahan, raja merdeka dan lega kekuasaanya. Sumedang Larang yang awalnya hanya kerajaan kecil berubah menjadi luas dan besar sejajar dengan Cirebon dan Banten dengan legitimisasi sebagai penerus Pajajaran oleh empat pembesar (*Kandaga Lante*) padanya. Daerah kekuasaan Geusan Ulun meluas hingga batasnya dari Cipamali di Timur dan Cisadane di Barat sedangkan di Utara dan Selatan berbatasan dengan laut.

Penobatan dan penyerahan kekuasaan dari pihak Pajajaran itu tentu saja tidak disukai oleh Cirebon dan Banten yang sekian lama mencoba melakukan penyerangan ke Pajajaran dan ingin mengislamkannya. Kerajaan Banten dalam serangan ketiga kalinya hanya menemukan kerajaan dalam keadaan kosong karena raja dan keluarganya telah melarikan diri dan pasukan Banten hanya berhasil memboyong batu penobatan saja. Pada akhirnya, persembunyian raja Pajajaran terakhir dan pengikutnya diketahui dan mereka tewas semua di tangan pasukan Banten. Karena masih penasaran, Banten berbalik arah, yaitu berkali-kali mengepung dan menyerang Sumedang Larang hingga zaman penjajahan VOC.

Pasca-Burak Pajajaran (1579 Masehi) disebutkan pula dalam *Carita Parahyangan* (Atja, 1968), kekuasaan Pangeran Geusan Ulun mendapat dukungan dari empat Kandaga Lante. Keempatnya diberitakan secara ringkas “*Sira paniwi dening Pangeran Ghesan Ulun. Rikung sira rumaksa wadyabalad, sinangguhan niti kaprabun mwang salwirnya*” (mereka mengabdikan kepada Pangeran Geusan

Ulun. Di sana mereka membina bala tentara, ditugasi mengatur pemerintahan dan lain-lainnya).

Empat kandaga lante, mereka empat bersaudara, merupakan bekas senapati dan pembesar Pajajaran yaitu Jaya Perkosa (Sahyang Hawu) sebagai senapati, Wiradijaya (Nanggan), Pancar Buana (Terong Peot), dan Kondang Hapa yang diutus raja Pajajaran terakhir, Prabu Ragamulya Suryakencana, menyerahkan amanat berupa simbol perangkat dan atribut kerajaan Pajajaran, yaitu mahkota emas Binokasih, benten, siger, tampekan, kilat bahu, kalung susun dua dan tiga (Kosmajadi, 1994). Bukti fisik atribut tersebut sekarang dapat dilihat di Musium Pangeran Geusan Ulun Sumedang.

Pada masa pemerintahan Pangeran Geusan Ulun pun terjadi sebuah peristiwa penting yang melekat dalam memori kolektif masyarakat. Peristiwa itu dikenal sebagai “Peristiwa Harisbaya” yang menyebabkan konflik antara Sumedang Larang dengan Cirebon. Menurut *Pustaka Kertabhumi I/2* (1694: 70), kejadian penculikan Putri Harisbaya, isteri Pangeran Girilaya Cirebon itu terjadi tahun 1585 Masehi. Pada akhirnya Pangeran Geusan Ulun menikah dengan Putri Harisbaya dua tahun kemudian, yaitu tanggal 2 bagian terang bulan Waisaka tahun 1509 Saka atau 10 April 1587 Masehi. Peristiwa-peristiwa itu melahirkan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan turun-menurun berupa legenda dan mitos yang menimbulkan berbagai versi di tengah masyarakat, wawacan, bahkan kisah itu berkembang menjadi beragam genre karya sastra modern baik puisi,

novel, dan drama. Selanjutnya menurut Wawacan *Babad Sumedang* (Martanagara, 1978), muncullah perselisihan paham antara Pangeran Geusan Ulun dengan Jaya Perkosa yang mengakibatkan kemarahan Jaya Perkosa mengenai perpindahan ibukota Kutamaya ke Dayeuh Luhur dan ingkar janji terhadap amanat yang berkaitan dengan penanaman pohon hanjuang. Jaya Perkosa membunuh Nanggan yang dianggap bertanggung jawab olehnya dan ia mengundurkan diri dari jabatannya. Sebagai langkah kompromi agar tidak terjadi peperangan lebih lanjut, surat talak Pangeran Girilaya kepada Harisbaya digantikan Pangeran Geusan Ulun dengan wilayah Sindangkasih, Majalengka. (Lihat lebih lanjut dalam Lampiran 1 mengenai isi *Babad Sumedang* dan terjemahannya).

Kisah tentang Pangeran Geusan Ulun dan Putri Harisbaya itu beredar dalam bentuk puisi klasik yaitu wawacan. Ketika itu, wawacan menggambarkan alam kesadaran seluruh masyarakat Sunda. Pikiran kolektif masyarakat Sunda di zaman Pajajaran dapat disimak dari dunia pantun, pikiran kolektif masyarakat Sunda setelah memeluk agama Islam dan mengenal tradisi tulisan dapat disimak dari wawacan semenjak abad ke-17. Wawacan merupakan jendela yang cukup lebar untuk melihat kehidupan masa lalu. Gambaran kehidupan yang terdokumentasikan dalam wawacan antara lain, kehidupan bernegara pada masa lalu, suasana kerajaan, etika, kepercayaan, perang, politik, alat tukar, senjata, pakaian, makanan, bahasa, dan adat-istiadat.

Anna Meirlina Sulianti, 2014

***Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wawacan berasal dari dua komunitas yaitu lingkungan pesantren Sunda dan lingkungan kaum menak. Wawacan yang berhuruf pegon dan berisi ajaran Islam dan mitos-mitos islami diduga berasal dari kalangan pesantren sedangkan wawacan berhuruf *cacarakan* Jawa dan berisi mitos-mitos Sunda, Jawa, dan Islam berkembang di kalangan menak. Dua jenis wawacan inilah yang diwarisi oleh masyarakat Sunda.

Wawacan *Babad Sumedang* memiliki versi pula, yaitu terdiri dua versi cerita (Abdurachman, 1986: 42-43). Cerita versi A yang penulis temukan, yaitu dari Musium Nasional Jakarta dengan No. kode: Plt. 29 berasal dari koleksi C.M. Pleyte. Naskah dengan tulisan tangan tersebut berjudul *Wawacan Babad Sumedang* (Abdur'rachman, 1907). Penulis menganggap cerita versi A merupakan hipogram dari cerita versi B. Adapun untuk penelitian bandingan ini, penulis menggunakan cerita versi B, yaitu wawacan *Babad Sumedang* yang ditulis R.A.A. Martanagara. (Untuk lebih jelasnya, lihat Lampiran 3 mengenai identitas kedua versi naskah *Wawacan Babad Sumedang* tersebut).

Wawacan-wawacan tersebut dibuat dalam bentuk cerita babad. Menurut penulis, hal itu disebabkan dengan munculnya kasus “Peristiwa Harisbaya” mengakibatkan posisi Pangeran Geusan Ulun cukup terganggu sehingga dengan penulisan babad ini diharapkan dapat meredam suara hati bagi yang tidak berkenan terhadap kedudukan tokoh yang bersangkutan. Disamping itu juga untuk menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan terhadap tokoh Pangeran Geusan Ulun yang dihandalkan.

Anna Meirlina Sulianti, 2014

***Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adanya unsur mitos, legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti dalam naskah babad, termasuk naskah wawacan *Babad Sumedang*, pada umumnya diciptakan untuk memberikan kekuatan dan kemantapan pada status seorang tokoh melalui pengakuan genealogi atau silsilah dari tokoh yang dikisahkan sebagai keturunan dewa-dewa dan tokoh wayang, sejarah nabi-nabi, dan sebagainya.

Frazer (Pradotokusumo, 1986:11) berpendapat bahwa pada hakikatnya pikiran manusia itu tidak mau menerima begitu saja semua gejala yang ditangkapnya dengan akal dan pancaindera. Karena dorongan secara naluriah yang tak dapat dielakkan, pikiran itu mencari sesuatu yang dianggap lebih nyata dan lebih kekal daripada kenyataan duniawi. Namun dalam usaha mencari sesuatu yang lebih nyata dan lebih kekal tadi, ia cenderung membayangkan sesuatu dengan perkiraannya sendiri dari semua kejadian sekelilingnya yang sering dijumpainya atau didengarnya. Dengan demikian, orang terus-menerus mencari yang tersirat di belakang sesuatu sehingga terjadilah mitos.

Sebuah mitos yang hidup dalam sebuah masyarakat berhubungan dengan masa lampau, sekarang, dan masa depan. Mitos seperti kepercayaan lainnya mungkin saja benar mungkin juga tidak. Mitos dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan kerangka acuan masyarakatnya atau individu dalam masyarakat tempat mitos itu hidup.

Mitos dalam istilah sastra antara lain cerita, apakah benar atau tidak; mitos itu suatu cerita dalam mitologi, suatu sistem dari ceritera turun-temurun yang

Anna Meirlina Sulianti, 2014

***Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pernah diakui kebenarannya oleh suatu kelompok kebudayaan tertentu. Jika tokoh ceritanya manusia dan bukan makhluk gaib biasanya disebut legenda; apabila berhubungan dengan makhluk gaib, tetapi bukan bagian dari mitologi yang sistematis, biasanya digolongkan cerita rakyat (Pradotokusumo, 1986:13). Ceritera tentang Prabu Geusan Ulun merupakan perpaduan dari keduanya dalam bentuk wawacan.

Mitos tentang Prabu Geusan Ulun, amanat tentang pohon hanjuang, kehebatan Jaya Perkosa, perselisihan paham antara Jaya Perkosa dengan Pangeran Geusan Ulun hingga terjadi pembunuhan Nanggan, sumpah Jaya Perkosa, dan larangan memakai batik tumbuh dalam memori kolektif masyarakat Sumedang Larang berlangsung hingga kini. Isi cerita tersebut dalam beragam versi dan bentuk genre sastra memiliki persamaan dan perbedaan-perbedaan. Adanya persamaan dan perbedaan-perbedaan itu memunculkan studi untuk membandingkan dan mencari sebab-sebab timbulnya persamaan dan perbedaan tersebut. Upaya membandingkan dua karya atau lebih merupakan kegiatan studi sastra bandingan (Endraswara, 2011: 2).

Dalam disertasinya yang berjudul “Model Pengkajian dan Pengajaran Sastra Indonesia berbasis Konsep Sastra Bandingan”, Sumiyadi (2010) menyimpulkan bahwa konsep sastra bandingan memiliki landasan keilmuan baik dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari segi ontologis sastra bandingan adalah studi sastra di luar batas negara dan studi keterkaitan antara sastra di satu pihak dan bidang ilmu dan keyakinan di pihak lain. Singkatnya,

Anna Meirlina Sulianti, 2014

***Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



sastra bandingan merupakan perbandingan satu karya sastra dengan karya sastra lain dan perbandingan karya sastra dengan bentuk-bentuk ekspresi manusia lainnya. Sastra bandingan pun merupakan satu pendekatan yang tidak menghasilkan teori sehingga teori apapun dapat digunakan sebagai sarana pengkajiannya.

Karena bahasa merupakan kristalisasi kebudayaan, syarat utama dalam kajian sastra bandingan adalah penguasaan bahasa karya sastra yang dibandingkan. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu, kita dapat membandingkan karya sastra terjemahan dengan catatan yang dibandingkan adalah tema atau fakta cerita; bukan gaya bahasa sastranya. Kajian sastra bandingan pun tidak selalu harus berbeda negara. Dalam satu negara pun kita dapat membandingkan karya sastra daerah yang berbeda bahasa, bahkan seorang pengarang yang menulis dalam dua bahasa berbeda, karya sastranya dapat dibandingkan

Dari segi epistemologis, cara kerja utama kajian sastra bandingan adalah membandingkan-bandingkan karya sastra dengan karya sastra lain, karya sastra dengan karya seni lain, atau karya sastra dengan bidang disiplin ilmu tertentu. Oleh karena sastra bandingan merupakan pendekatan yang tidak menghasilkan teori tertentu, maka teori sastra apapun dapat digunakan sebagai sarana pengkajian sastra bandingan. Setiap teori akan menawarkan metode. Metode apapun dapat digunakan dalam kajian sastra bandingan asal saja pada akhirnya harus ada

kegiatan pembandingan yang dapat berfokus pada tema, mitos, genre, pengaruh, analogi, atau aliran sastra.

Dari segi aksiologis, karya sastra merupakan produk budaya yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sementara bahasa juga dianggap sebagai kristalisasi kebudayaan umat manusia. Oleh sebab itu, kajian sastra bandingan sangat penting dan strategi untuk memahami kebudayaan manusia pada umumnya dan sekaligus sebagai upaya pelestariannya.

Penelitian sastra bandingan berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya yang telah ditulis sebelumnya. Menurut Culler (Teeuw 1984 : 175; Pradotokusomo, 1991: 162), “*A work can only be read in connection with or against other texts...*,” (Sebuah karya hanya dapat dipahami dalam hubungan dengan teks-teks lain)”. Karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya sastra yang pernah ditulis sebelumnya. Suatu teks pasti mendapat ilham atau ide-ide dari teks lain yang sudah ada sebelum teks tersebut sehingga pengembangan dari teks tersebut yang menyebabkan adanya kajian intertekstual. Hal tersebut benar adanya karena tidak ada teks yang mandiri berdiri sendiri. Setiap teks mengacu pada teks sebelumnya, bahkan teks tersebut menjadi rujukan bagi teks yang lahir setelahnya.

Penelitian hubungan dan kaitan yang dimiliki beberapa teks tersebut merupakan bagian dari kajian sastra bandingan. Dalam hal ini, perbandingan intertekstual di Indonesia sangatlah penting karena karya-karya sastra di Indonesia banyak sekali yang menggunakan kajian tersebut. Misalnya, Pradotokusomo

dalam *Kakawin Gajah Mada* (1986), *Kakawin Gajah Mada* dibangun oleh mozaik-mozaik karya sastra terdahulu. Pudentia (1990) dalam “Transformasi Sastra: Analisis Lutung Kasarung”, telah melakukan kajian intertekstual pada sebuah hipogram dan menemukan transformasi antarteks tersebut.

Cerita-cerita yang mengandung sastra sejarah telah menjadi teks hipogram dari kebanyakan naskah Nusantara, termasuk Wawacan *Babad Sumedang*. Tidak hanya ke dalam sastra tulis saja seperti puisi dan prosa, naskah Wawacan Babad Sumedang pun sudah menjadi hipogram dari beberapa pertunjukan teater, puisi, dan novel. Hal tersebut merupakan salah satu ciri perkembangan sastra modern. Perkembangan sastra modern menunjukkan adanya proses saling mencuri atau saling meminjam dari beberapa karya sastra lain, dalam hal ini mungkin yang dipinjam adalah ide, amanat, nilai-nilai, atau alur cerita (Damono 2005 : 22).

Perkembangan sastra modern juga berdampingan dengan transformasi bentuk atau alih wahana. Kristeva (Kalsum, 2008) mengemukakan hubungan antarteks sebagai berikut: *every text take shape as mosaic of citations, every text is the absorption and transformation of other text*, “setiap teks mengambil bentuk seperti mosaik cuplikan-cuplikan, setiap teks merupakan serapan dan transformasi dari teks-teks lain.”

Menurut Sapardi Djoko Damono (2005 : 96) transformasi atau alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tapi juga bisa dari satu kesenian ke kesenian lain. Pembelajaran alih wahana telah diperkenalkan dan

dimasukkan dalam kurikulum baik di bangku-bangku perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah menengah.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru saat ini dan merupakan kelanjutan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini lahir dalam rangka mempertinggi daya saing di era global, kemampuan memahami hakikat perubahan, dan memanfaatkan peluang yang timbul, serta mengantisipasi terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan, serta penanaman sistem nilai bangsa Indonesia diperlukan pengkajian kembali terhadap kurikulum sebagai ruhnya nilai pendidikan terutama berkaitan dengan pendidikan karakter yang hilang dari kehidupan bangsa ini. (Mulyasa, 2013 : 8). Revitalisasi dan penekanan karakter dalam pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia

Anna Meirlina Sulianti, 2014

*Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pencapaian nilai-nilai karakter dan akhlak mulia siswa dapat diperoleh melalui pembelajaran dalam apresiasi sastra.

Dalam kurikulum sebelumnya, KTSP, untuk kelas program bahasa, sebenarnya telah diperkenalkan konsep perbandingan sastra, yaitu dalam Kompetensi Dasar (KD) membandingkan karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan, baik puisi, prosa, dan drama untuk kelas XII semester 2 dan KD menulis drama pendek berdasarkan ceritera pendek atau novel untuk kelas XI semester 1. Terminologi dan teori mengenai bandingan dan alih wahana secara eksplisit tidak disebutkan dalam KTSP, tetapi secara implisit telah ada dalam kurikulum tersebut.

Dalam kurikulum 2013 untuk kelas X bagi Program Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, ada perkembangan yaitu KD membandingkan puisi lama dan puisi baru dan prosa lama dan prosa baru telah diberikan di kelas X semester 1 sedangkan KD membandingkan drama dan teater serta KD mengalihwahanakan cerpen ke dalam drama sederhana (dramatisasi) diberikan di kelas X semester 2.

Dramatisasi merupakan karya sastra yang telah mengalami perubahan bentuk yaitu transformasi atau yang disebut dengan alih wahana. Cerita dibentuk (d disesuaikan) untuk pertunjukan sandiwara, pendramaan yang mengesankan. Untuk mentransformasi sebuah karya sastra seseorang perlu untuk membaca dan menulis.

Sejauh ini penelitian dan penerapan model pembelajaran mengenai alih wahana berupa dramatisasi dalam kurikulum 2013 belum dilakukan. Menurut

Anna Meirlina Sulianti, 2014

*Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil penelitian Agus Hamdani dalam tesisnya yang berjudul “Penyusunan Model pengajaran apresiasi drama: Studi kuasi eksperimen terhadap siswa kelas II SMU Negeri Cililin (2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil pembelajaran adalah kurang variatifnya model pembelajaran yang diterapkan. Lebih lanjut hasil penelitian Neneng Sri Wulan dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Sumber Belajar Dalam Menulis Drama: Studi Aplikatif terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI” (2012) menyebutkan model pembelajaran sumber belajar meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis drama. model pembelajaran berdasarkan sumber belajar memerlukan persiapan yang matang dan penentuan sumber belajar agar menarik dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Sejauh ini pun pemanfaatan sumber belajar dari kearifan lokal yang ada dan tumbuh dalam masyarakat jarang digunakan. Padahal kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat tersebut dapat digali kembali melalui karya sastra puisi klasik seperti wawacan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Sebagai bentuk sastra tulisan, wawacan memuat pesan-pesan moral yang baik, yang dapat menjadi perantara untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal kelompok masyarakat tertentu. Perbandingan karya sastra berbahasa daerah dan sastra modern pun dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba mengemukakan dalam tesis ini dengan judul “*Kajian Bandingan*

Anna Meirlina Sulianti, 2014

***Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Wawacan Babad Sumedang karya R.A.A Martanagara dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun karya Saini K.M. sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana di Kelas X Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya.”*

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang penulis temukan yaitu banyaknya berbagai versi cerita tentang Pangeran Geusan Ulun, baik tradisi lisan berupa cerita rakyat di tengah masyarakat Sumedang maupun tradisi tulisan berupa wawacan yang telah bertransformasi ke dalam bentuk puisi, novel, dan drama modern. Wawacan merupakan karya sastra puisi klasik dalam bentuk pupuh yang berkembang di Jawa Barat setelah pra-Islam dalam bentuk tulisan dan diterima karena memiliki kriteria *utile dan dulce*, indah dan menghibur. Sebagai bentuk puisi klasik, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam wawacan yang dibahas adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa Sunda, bahasa daerah yang digunakan menggunakan ejaan lama dan ejaan baru Sunda serta belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Isi mengandung aspek sejarah yang tidak diketahui masyarakat sekarang karena kisah yang beredar berupa tradisi lisan cerita rakyat.
- 3) Tidak semua masyarakat mengetahui kandungan isi naskah wawacan tersebut.

Keberadaan naskah Wawacan Babad Sumedang ditemukan baik di dalam dan di luar negeri (lihat Ekadjati, 1988: 125-526). Naskah-naskah yang menceritakan kisah tentang Geusan Ulun-Harisbaya tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Negeri Belanda yaitu dengan judul:
  - (1) Wawacan Babad Geusan Ulun dengan kode No kode: Lor. 7898 (mal 1994) berasal dari koleksi Snouck Hurgronje (no.121) salinan ke-2 dari Sumedang, Januari 1903 berhuruf Jawa.
  - (2) Wawacan Geusan Ulun dengan No. Kode: Lor. 7814 (mal.2032) berasal dari koleksi Sn. Hurgronje ditulis berdasarkan naskah yang lebih tua, titimangsa Darmaraja, 18 Juni 1902 berhuruf Arab Pegon.
- 2) Naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta yang asalnya merupakan pindahan dari Musium Jakarta yaitu dengan judul:
  - (3) Wawacan Babad Sumedang dengan No. kode: Plt. 29 berasal dari koleksi C. M. Pleyte peti 121 berhuruf Latin.
  - (4) Wawacan Turunan Usul Asalna Sumedang dengan No. Kode: Plt. 38 berasal dari koleksi C.M. Pleyte peti 121.
- 3) Di Musium Pangeran Geusan Ulun yaitu dengan judul:
  - (5) Kitab Sajarah Sumedang dengan No. Kode : YPS 32 berasal dari Salinan dari naskah yang ditulis oleh R. Natadinaja (lihat naskah di Leiden Lor. 6499) karangannya sendiri disusun oleh R.A Surialaga yang pernah menjadi bupati Sukapura berhuruf Arab.

Anna Meirlina Sulianti, 2014

*Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- (6) Babad Sumedang yang dikarang R.A.A. Martanegara edisi Raksakusumah dan Ekadjati (1978) berhuruf latin.
- 4) Di masyarakat sekitar Sumedang yaitu dengan judul
- (7) Babad Sumedang berasal H. Muh. Jeni, cibitung, Padasuka, Sumedang berhuruf Arab.
- (8) Babad Sumedang berasal dari Cibangkong, Sumedang berhuruf Arab.
- (9) Babad Sumedang berasal dari Min Rukmini, Conggeang, Sumedang.

Dari berbagai sumber naskah wawacan yang dapat digunakan, penulis hanya menggunakan sumber naskah wawacan, yaitu *Babad Sumedang* yang dikarang R.A.A. Martanegara edisi Raksakusumah dan Ekadjati (selanjutnya disingkat BSM) di Musium Pangeran Geusan Ulun dalam penelitian ini.

Dalam buku berjudul *Babad Sumedang* Karya R.A.A. Martanegara, fakta cerita puisi klasik wawacan tersebut memuat tidak hanya kisah PGU saja, tetapi hingga bupati-bupati penerusnya semasa penulis masih hidup. Oleh sebab itu, penulis membatasi pembahasan *Babad Sumedang* sebatas kisah tentang tokoh Pangeran Geusan Ulun dan Putri Harisbaya saja.

Pada akhirnya harus ada kegiatan pembandingan yang dapat berfokus pada tema, mitos, genre, pengaruh, analogi, atau aliran sastra dalam kajian sastra bandingan. Untuk perbandingan kajian bandingan, penulis membatasi kajian bandingan pada bidang mitos saja. Mitos yang ada dalam karya sastra tersebut dibandingkan antara mitos yang ada dalam dalam wawacan *Babad Sumedang*

karya R.A.A. Martanegara dan mitos dalam naskah drama Prabu Geusan Ulun karya Saini K.M.

### 1.3 Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah yang ditemukan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah hubungan unsur dan antarunsur yang terdapat dalam wawacan *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanegara?
- 2) Bagaimanakah hubungan unsur dan antarunsur yang terdapat dalam naskah drama *Prabu Geusan Ulun* karya Saini K.M.?
- 3) Bagaimanakah perbandingan unsur dan hubungan antarunsur antara wawacan *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanegara dan naskah drama *Prabu Geusan Ulun* karya Saini K.M.?
- 4) Apakah terdapat perbedaan mitos antara wawacan *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanegara dan naskah drama *Prabu Geusan Ulun* karya Saini K.M.?
- 5) Bagaimana penyiapan alternatif model pembelajaran dengan menggunakan wawacan *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanegara dan naskah drama *Prabu Geusan Ulun* karya Saini K.M.?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi berkaitan dengan:

- 1) hubungan unsur dan antarunsur yang terdapat dalam wawacan *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanegara,
- 2) hubungan unsur dan antarunsur yang terdapat dalam naskah drama *Prabu Geusan Ulun* karya Saini K.M.,
- 3) perbandingan unsur dan hubungan antarunsur antara wawacan *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanegara dan naskah drama *Prabu Geusan Ulun* karya Saini K.M.,
- 4) perbedaan mitos antara wawacan *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanegara dan naskah drama *Prabu Geusan Ulun* karya Saini K.M., dan
- 5) penyiapan alternatif model pembelajaran dengan menggunakan wawacan *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanegara dan naskah drama *Prabu Geusan Ulun* karya Saini K.M.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat penelitian yang bisa diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) memperkenalkan budaya tulis sebuah daerah kepada masyarakat luas, melestarikan dan mengembangkan budaya dan sastra daerah serta memperkaya budaya nasional melalui dokumentasi naskah budaya daerah,

- 2) menampilkan dan mengambil manfaat dari kearifan lokal yang mengakar sejak lama dalam masyarakat Indonesia sebagai sumber pembelajaran dalam kelas.
- 3) sumbangan bagi kesusastraan Indonesia khususnya dan kesusastraan dunia umumnya baik dalam kajian sejarah sastranya maupun teori sastranya, dan
- 4) sumbangan bagi pengembangan model pembelajaran sastra dengan memanfaatkan kearifan lokal pada kurikulum 2013 di kelas X program Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Kajian bandingan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan pendekatan dan metode sastra bandingan.
- 2) Wawacan merupakan cerita yang ditulis dan dibacakan dalam bentuk puisi pupuh. Babad adalah kisah berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madura yang berisi peristiwa sejarah; cerita sejarah; riwayat; sejarah; tambo; hikayat. Babad biasanya berbentuk puisi klasik yaitu wawacan. Wawacan *Babad Sumedang* berisi kisah Pangeran Geusan Ulun dan Harisbaya.
- 3) Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan banyak orang, sedangkan dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang

Anna Meirlina Sulianti, 2014

*Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah; didukung tata panggung; tata lampu; tata musik; tata rias; dan tata busana. Karya sastra selain drama yang dapat juga menjadi bahan dasar pertunjukan drama yaitu dramatisasi sehingga dikenal istilah dramatisasi puisi atau dramatisasi cerpen. Selain itu, dramatisasi bisa dilakukan pula dengan menggali sumber dari cerita rakyat yang merupakan kearifan lokal di setiap daerah. Dramatisasi berupa cerita dalam alih wahana tersebut dibentuk (d disesuaikan) untuk pertunjukan sandiwara, pendramaan yang mengesankan.

- 4) Alih wahana adalah kegiatan pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Istilah lain alih wahana adalah transformasi. Perubahan berupa musikalisasi, novelisasi, dramatisasi, dan enkransasi.